

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Profil Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Tan Miyat**

###### **a. Latar Belakang PSBN Tan Miyat**

Panti Sosial Bina Netra "Tan Miyat" merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Sosial RI yang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas netra untuk meningkatkan kemampuan fisik, mental dan sosial agar menjadi warga masyarakat yang produktif.

Atas ide Prof. Sumantri Praptokusumo yang diresmikan oleh Bapak Moeljadi Djoyomartono dengan nama Pilot Proyek Asuhan Keluarga Anak-Anak Tuna Netra "Wisma Tan Miyat" yang berarti "Rumah Tanpa Sinar", maka berdirilah Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra "Wisma Tan Miyat" yang diresmikan oleh Menteri Kesejahteraan Sosial pada tanggal 20 Desember 1959, berlokasi di Jl. R.S Fatmawati Jakarta Selatan

Tahun 1961 diadakan kerjasama dengan Depdiknas didirikan Sekolah Luar Biasa (SLB)/A Tan Miyat dalam rangka untuk mencerdaskan anak-anak penyandang cacat netra.

Pada tahun 1992 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI No. 47/HUK/1992 Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN) "Wisma Tan Miyat" dipindahkan ke Jl. H.Moelyadi Djoyomartono No.19 Bekasi Timur.

Pada Tahun 1995 diadakan perubahan nama panti berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI No.22/HUK/1995 menjadi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) "Tan Miyat" Bekasi.

**b. Visi dan Misi PSBN Tan Miyat**

Visi dari PSBN Tan Miyat adalah terwujudnya pelayanan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra secara prima.

Adapun misi yang dimiliki PSBN Tan Miyat untuk mewujudkan pelayanan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra secara prima adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia Penyelenggara Pelayanan Rehabilitasi Sosial di PSBN "Tan Miyat" Bekasi. 2) Meningkatkan Sarana dan Prasarana Pendukung Pelayanan Sosial di PSBN "Tan Miyat" Bekasi. 3) Meningkatkan dan mengembangkan

Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi penyandang disabilitas netra. 4) Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan pelayanan rehabilitasi sosia.

**c. Sarana dan Prasarana PSBN Tan Miyat**

PSBN Tan Miyat memiliki luas tanah 47.017 M<sup>2</sup>. PSBN Tan Miyat memiliki gedung kantor, auditorium, mushollah, taman penitipan anak, asrama putra dan putri, ruang pendidikan dan keterampilan, dapur umum, ruang makan, menara air, pagar, selasar, ruang tangga, sarana olahraga sepak bola dan atletik, garasi, toilet, rumah dinas pegawai dan pos satuan keamanan.

Dalam rangka untuk mencerdaskan anak-anak penyandang disabilitas netra, maka dua lembaga pemerintah yakni, Kementerian Sosial dan Departemen Pendidikan mengadakan kerja sama untuk menyediakan fasilitas kegiatan pembelajaran. Sehingga di dalam PSBN Tan Miyat juga terdapat SLB A Tan Miyat dengan luas tanah ± 400 M<sup>2</sup>. SLB A ini dibentuk karena banyak Penerima Manfaat (PM) yang masih berusia sekolah, sedangkan di daerah dekat PSBN Tan Miyat tidak ada sekolah khusus yang memiliki fasilitas untuk penyandang disabilitas netra. Untuk itulah SLB A ini didirikan.

SLB A Tan Miyat memiliki ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, kantin, ruang perpustakaan, ruang

keterampilan, kamar mandi, ruang seni musik, ruang ADL (*Activity Daily Living*), lapangan sekolah dan musholla.

**d. Profil Informan**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan pendamping guru. Adapun profil Kepala Sekolah dan Guru adalah sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah

Ibu EH adalah kepala sekolah di SLB A Tan Miyat. Selain menjabat sebagai kepala sekolah selama 5 tahun, beliau pun menjabat sebagai Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial (Kasie Resos) di PSBN Tan Miyat. Pendidikan terakhir yang ditempuh Bu EH adalah S1 Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Universitas Negeri Siliwangi. Bu EH lahir di Tasikmalaya pada tanggal 7 Juli 1964. Bu EH bertempat tinggal di JL. Nusantara VII Blok A No. 242 Perum. Tambun Selatan, Jatimulya.

2) Guru

Bapak SH adalah salah satu guru di SLB A Tan Miyat. Di SLB Tan Miyat beliau menjadi guru di kelas Observasi (permulaan) dan juga menjadi guru Agama Islam untuk kelas Observasi, I SD, 2 SD, dan 3SD. Pak SH sudah 13 tahun menjadi guru di SLB A Tan Miyat, tepatnya pada tahun 2002. Dalam

pembelajaran membaca Al-Qur'an braille, beliau mengajarkan serta membimbing dalam membaca Al-Qur'an braille. Pak SH lahir di Brebes, pada tanggal 07 Oktober 1971. Pak SH lulusan MAN 1 Babakan Ciwaringin, Cirebon. Namun setelah lulus SMA, beliau meneruskan pendidikan pesantren di Dar Al-Tauhid Arjawinangun, Cirebon selama 3 tahun. Pak SH selain menjadi guru, beliau juga menjadi Ketua Majelis Ta'lim Tunanetra Ainul Qolbi, Ketua Majelis Pertimbangan Daerah ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) kab. Bekasi.

### 3) Guru Pendamping

Bapak WP adalah guru pendamping dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an braille di PSBN Tan Miyat. Beliau adalah guru yang membantu Pak SH dalam mengajarkan iqro/ huruf hijaiyah braille untuk Penerima Manfaat (PM) di PSBN Tan Miyat. Pak WP adalah pekerja sosial ahli pertama di PSBN Tan Miyat sejak 4 tahun lalu tepatnya bulan Maret 2011. Pendidikan terakhir yang di tempuh Pak WP adalah S1 ke.sos. Pak WP lahir di Jakarta, 4 Februari 1977

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Braille pada Anak Tunanetra**

Berdasarkan rancangan yang telah dibuat, menyebutkan bahwa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Peneliti mendeskripsikan secara urut mulai dari data yang diperoleh mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an braille permulaan.

#### **a. Profil Kelas**

Di dalam pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an braille ini, yang mengikuti pembelajaran tidak hanya PM (Penerima Manfaat) yang masih menempuh pendidikan formal di SLB A Tan Miyat saja. Namun PM yang mendapat bimbingan rehabilitasi sosial keterampilan vokasional pun mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan pembelajaran membaca AL-Qur'an braille ini memang diharuskan untuk semua PM yang ada di PSBN Tan Miyat tanpa mengenal batas usia.

Terdapat satu guru yang mengajari PM dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an braille yaitu Pak SH. Dengan satu guru dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an braille ini tentunya pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Terkadang Pak SH

didampingi oleh Pak WP untuk membantu mengajarkan PM dalam membaca iqro.

## **b. Latar Penelitian**

Mushollah adalah tempat yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an braille. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler di PSBN Tan Miyat. Selain sebagai tempat ibadah dan tempat pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an braille, Mushollah di PSBN Tan Miyat juga digunakan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan mental pada hari senin siang.

Di Dalam Mushollah terdapat Al-Qur'an braille yang diletakkan di dalam lemari. Al-Qur'an tersebut dapat digunakan oleh PM yang ingin belajar mengaji atau yang ingin membacanya.

## **c. Perencanaan Pembelajaran**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai perencanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an braille permulaan di PSBN Tan Miyat Bekasi. Perencanaan pembelajaran yang harusnya dibuat oleh guru, yang di dalamnya mencakup penetapan tujuan pembelajaran, penetapan metode pembelajaran, penetapan materi

pembelajaran, penetapan media pembelajaran, dan perencanaan evaluasi. Di PSBN Tan Miyat guru tidak membuat perencanaan tersebut. Tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian tidak dibuat secara tertulis. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah.

*“Sepertinya tidak ya mba, tapi coba tanyakan kepada Pak SH.” (CWKS.A1a)*

Pernyataan dari kepala sekolah mengenai tujuan pembelajaran, juga diperkuat oleh pernyataan guru dan guru pendamping sebagai berikut.

*“Tidak, tapi saya kan ada ini (memegang buku pedoman membaca dan menulis Al-Qur’an braille) mengacunya dari sini. Saya membuat tujuan pembelajarannya secara lisan saja, seperti target siswa harus mencapai ini.” (CWGR.A1a)*

*“Tidak, langsung praktek aja, gitu “(CWGRPDP.A1a)*

Berdasarkan keterangan kepala sekolah, guru dan guru pendamping, bahwa tidak ada perencanaan pembelajaran yang dibuat secara tertulis. Karena kegiatan membaca Al-Qur’an braille ini merupakan kegiatan yang di buat oleh PSBN Tan Miyat sebagai salah satu kegiatan pelayanan dalam fase bimbingan spiritual untuk Penerima Manfaat (PM) yang beragama muslim. Guru tidak diharuskan atau diwajibkan dalam membuat rencana pembelajaran secara tertulis.

### 1) Tujuan Pembelajaran

Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam proses pembelajaran, yang termasuk didalamnya adalah tujuan pembelajaran. Di dalam menetapkan tujuan pembelajaran, guru menetapkan pembelajaran berawal dari kebutuhan Penerima Manfaat (PM). Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan sebagai seorang muslim yang diharuskan melaksanakan semua perintah agamanya. Termasuk harus bisa dalam membaca Al-Qur'an. Dari kebutuhan tersebut tentunya disabilitas netra juga diharuskan dapat membaca Al-Qur'an walaupun memiliki hambatan dalam melihat. Karena ini merupakan kebutuhan setiap orang muslim tanpa terkecuali, tidak ada alasan pula bagi disabilitas netra untuk tidak melaksanakannya. Namun dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang seharusnya dibuat secara tertulis, guru hanya menetapkannya secara lisan saja. Ini diperkuat oleh pernyataan guru sebagai berikut.

*“Langkah awalnya itu dari kebutuhan. Kebutuhan siswa itu kebutuhan yang bagaimana untuk arab braille ini. Tentunya sangat dibutuhkan kan, jadi kita harus membuat dasarnya dulu apa? Misalnya pengenalan dulu, kalau pengenalan sistem saya itu bukan tulisan, tapi hafalan. Hafalan itu begini, alif itu titik berapa? ba' titik berapa? Teruss.. itu sudah hafal baru dituangkan dalam tulisan. Tulisannya sudah benar lalu meningkat ke hafalan syakal-syakal, dituangkan dalam tulisan, baru*

*penggunaannya misalnya ba fathah ba (ب + َ=ب ) kemudian di tulis ke dalam tulisan braillenya gitu, jadi kita hafalan tulisannya dalam bentuk braille.” (CWGR.A1b)*

*“Langkah awalnya ya paling kita langsung mengenalkan hurufnya saja, huruf braillenya, arab braillenya, gitu.” (CWGRPDP.A1b)*

Mengajarkan disabilitas netra agar dapat membaca Al-Qur'an seperti orang pada umumnya tentu memiliki perbedaan tersendiri. Seperti yang diketahui bahwa seseorang dikatakan tunanetra apabila memiliki hambatan dalam penglihatan baik itu tidak dapat melihat ataupun yang terbatas penglihatannya. Dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an braille tidak ada perbedaan untuk anak yang tidak dapat melihat (*totally blind*) atau yang masih memiliki penglihatan (*low vision*). Seperti pernyataan guru dan guru pendamping.

*“Kalau saya, supaya mereka tuh semuanya bisa kadang-kadang yang low vision itu disamakan dengan yang total, misalnya braille ya, namun ada yang tidak respect kadang-kadang. Misalnya: aduh pusing ah, gak bisa. Nah makanya saya ambil alih, yasudah kalau kamu punya iqro awas ambil.” (CWGR.A1c)*

*“Kalau untuk ini kita enggak, karena kita mengajarkannya huruf arab braille jadi semuanya harus bisa braillenya gitu. Mau yang low vision ataupun yang total.” (CWGRPDP.A1c)*

Menetapkan tujuan pembelajaran harus berdasarkan pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Kebutuhan disini

adalah dalam membaca Al-Qur'an. Dan kemampuan membaca Al-Qur'an untuk setiap tunanetra tentunya berbeda, seperti pernyataan Kepala Sekolah.

*“Benar, kalau kemampuan kan tidak bisa dipaksakan. Tentu setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam mempelajari Al-Qur'an braille.” (CWKS.A1d)*

## 2) Penetapan Materi pembelajaran

Mengajarkan Al-Qur'an braille untuk anak tunanetra tentunya guru sudah memiliki dasar dalam menetapkan materi pembelajaran. Menurut guru dasar dalam menetapkan materi adalah dari kemampuan awal setiap anak (*base line*). Kemampuan awal yang sudah dimiliki anak dapat menjadi acuan dalam mengajarkan anak dalam belajar membaca Al-Qur'an braille.

*“ Dasarnya itu dari kemampuan itu kita sudah ujikan, terus baru kita lanjutkan. Oh ini sudah sampai sini berarti materi sampai sini, baru kita lanjutkan dari sini, gitu. Atau ini harus dari awal, yasudah berarti kita dari awal ya berarti materinya tidak bisa langsung membaca tapi dari menulisnya dahulu atau hafal dulu.”(CWGR.A2a)*

Hal ini lebih diperkuat lagi dengan pernyataan guru pendamping yang menyatakan bahwa.

*“ Dasarnya ya huruf braille itu. Kalau kita biasanya yang penting anak sudah bisa latin brailinya dulu baru ke arab. Pengenalan huruf braille itu sendiri.” (CWGRPDP.A2a)*

Pada saat guru menetapkan materi pembelajaran, tidak ada perbedaan dalam menetapkan materi untuk tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*) maupun tunanetra yang tidak memiliki sisa penglihatan (*totally blind*).

Diperkuat dengan pernyataan guru sebagai berikut:

*“ Tidak ada. Walaupun low vision ada yang memakai iqro awas kan bacaannya sama, bedanya hanya pada tulisannya saja, untuk tunanetra ya berbentuk braille.”(CWGR.A2b)*

Untuk sumber materi pembelajaran tentunya dari Iqro braille ataupun Al-Qur’an dalam tulisan braille. Namun dari pernyataan guru, guru menambahkan sumber lain yaitu buku pedoman membaca dan menulis Al-Qur’an braille.

*“Kalau untuk yang terbaru buku pedoman membaca dan menulis Al-Quran braille, ada iqronya juga, Al-Qur’annya pun ada.”(CWGR.A2c)*

### 3) Menetapkan Metode Pembelajaran

Menurut guru, pertimbangan dalam menetapkan metode pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan individunya. Penggunaan suatu metode untuk siswa yang satu pasti berbeda dengan siswa yang lainnya. Karena penetapan metode pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Jenis metode yang digunakan dalam pelaksanaan

pembelajaran pasti berpengaruh dengan keberhasilan siswa.

Metode yang digunakan guru dalam mengajarkan

*“Pertimbangannya itu dari kemampuan siswa itu, bisa gak pakai metode ini, modelnya diuji coba dahulu. Ooh pake metode ini tidak paham, berarti pakai metode lain.”(CWGR.A3a)*

*“Pertimbangannya ya. Dari kemampuannya, dari siswanya oh dia bisa mampu sampai di iqro. Kalau di iqro dia masih sulit. Ya metodenya kita ubah lagi” (CWGRPDP.A3a)*

#### 4) Media

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur’an braille permulaan adalah iqro braille dan Al-Qur’an braille. Ada juga buku pedoman membaca dan menulis Al-Qur’an braille

*“Terlihat Pak WP membawa 2 buku iqro braille dan pak SH membawa Al-Qur’an braille dan buku pedoman membaca dan menulis Al-Qur’an braille.” (CL08. Med.)*

#### 5) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an braille tidak berupa penilaian secara tertulis. Dalam penilaian yang dilakukan guru, guru menilai siswa dari proses belajar siswa dan sikap siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru adalah penilaian non-tertulis.

#### d. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an braille permulaan dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Jum'at pukul 14.00- 15.10. Bagian pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan awal, proses pembelajaran atau kegiatan inti (meliputi metode, media dan materi), dan kegiatan penutup.

##### 1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal sebelum dimulainya pembelajaran yaitu berdoa terlebih dahulu. Setelah berdoa, guru melakukan apersepsi. Berdasarkan hasil observasi, apersepsi yang disampaikan oleh guru adalah

*“Karena sudah waktunya untuk memulai kegiatan, maka guru segera membuka kegiatan tersebut dengan mengucapkan salam, kemudian bersama-sama membaca surat Al-Fatihah, dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar. Setelah itu menanyakan kabar serta mengabsen kehadiran PM (Penerima Manfaat).”*  
**(CLO01. LK01)**

Sebelum memulai pembelajaran, guru juga selalu memberikan motivasi dan mengingatkan untuk selalu belajar dan berlatih membaca Al-Qur'an braille

## 2) Kegiatan Inti

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an braille permulaan yang meliputi metode, materi dan media pembelajaran.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an braille, dalam pelaksanaannya guru membagikan kelompok-kelompok kecil. kelompok itu dibagikan menjadi 4 kelompok. Ada kelompok menghafal surat-surat pendek, kelompok menulis huruf hijaiyah braille, kelompok membaca iqro braille, dan kelompok membaca Al-Qur'an braille. Kelompok- kelompok tersebut dibentuk agar proses pembelajaran dapat lebih fokus kepada setiap pembahasan atau materi yang ingin dipelajari.

### a) Metode pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah metode ceramah, metode hafalan, metode tanya-jawab, metode diskusi. Hal ini didukung dari hasil observasi

*“proses pembelajaran di kelompok hafalan surat-surat pendek juga berlangsung. Dibimbing oleh WNA, para PM belajar menghafalkan surat-surat pendek di Juz 30 dalam Al-Qur'an atau biasa disebut Juz 'Amma.” (CLO02. Met)*

*“qolqolah itu ada 2, qolqolah kubro dan qolqolah sugthro, kubro artinya besar, dan sugthro artinya kecil. Hurufnya ada berapa?” tanya Pak SH lagi. KN tidak menjawab. Pak SH bertanya lagi dengan semua PM yang ada dikelompoknya “Ada yang tau huruf qolqolah itu apa saja?” “ ba, jim,dal, tha, qaf ” jawab RZ. “iya ingat saja baju di toko dibaca memantul” terangnya.”( COL05. Mat. CLO05. Met.)*

*“Hari ini diisi dengan ceramah mengenai ‘wudhu’. Seperti yang diketahui bahwa kewajiban membasuh anggota tubuh satu kali dan sunahnya tiga kali. Apabila melakukannya lebih dari itu akan mubazir (membuang-buang air) dan tidak boleh. Pada hari ini, metode yang digunakan dalam pembelajaran selain ceramah, lebih ke tanya-jawab, dan diskusi mengenai apa saja yang masih berkaitan dengan pendidikan agama Islam.” (CLO06. Met. CLO06.Mat.)*

Metode ceramah digunakan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan klasikal (menyeluruh). Metode ini digunakan guru pada saat menyampaikan materi untuk semua Penerima Manfaat (PM).

Metode hafalan digunakan guru ketika siswa belajar menghafal surat-surat pendek atau menghafal tulisan arab braille. Metode ini biasanya digunakan pada saat guru mengajarkan anak secara individual. Karena metode hafalan membutuhkan fokus dan konsentrasi untuk siswa.

Metode diskusi dan tanya jawab dapat digunakan pada saat guru mengajarkan secara individual ataupun klasikal. Metode ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dapat menanyakan sesuatu yang belum dipahaminya, agar dapat terjawab.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan pendekatan secara individual dan klasikal. Pendekatan secara individual dilakukan guru ketika proses pelaksanaan pembelajaran membaca iqro braille. Satu persatu anak diajarkan sesuai dengan pencapaian anak ketika belajar. Sedangkan pendekatan secara klasikal digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung secara bersama-sama dan menyeluruh untuk semua PM. Hal ini dapat diperkuat oleh pernyataan guru sebagai berikut.

*“Pendekatan yang digunakan ya secara personal. Memang iya dalam kelompok membaca huruf hijaiyah itu ada beberapa orang, namun untuk belajarnya sendiri kan tetap saja satu-satu. Kecuali kalau mengajarkannya secara menyeluruh ya pada saat saya mengisi ceramah saja. Itu pun kaalau memang tidak ada yang membatu saya dalam mendampingi anak belajar.” (CWGR. B3b)*

b) Materi Pembelajaran

Materi yang diberikan pada saat pelaksanaan pembelajaran beragam. Pada setiap kelompok kecil materi pembelajaran akan disesuaikan dengan kelompok masing-masing.

Pada kelompok menghafal surat-surat pendek, materi yang diberikan sesuai dengan hafalan masing-masing siswa. Karena daya tangkap siswa satu dengan yang lainnya berbeda, maka untuk menghafalkan surat-surat pendek pun disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Pada kelompok menulis huruf hijaiyah braille materi yang diberikan adalah latihan dalam menuliskan huruf hijaiyah braille. Apabila anak sudah bisa menuliskannya secara benar dan sudah hafal tulisan arab braille serta dalam pengucapannya, maka anak bisa ke tahapan selanjutnya yaitu membaca iqro braille.

*“Disela-sela pembelajaran membaca iqro, Pak WP memeriksa hasil tulisan dari kelompok menulis huruf hijaiyah braille. Kertas WDD yang sudah bertuliskan huruf hijaiyah braille dari alif-ra namun ketika dicek ada tulisan yang masih salah dalam penulisannya. Huruf ‘tsa’ yang harusnya ditulis dengan titik 1—456 ditulis terbalik menjadi 1234---. Untuk itu ketika di tanya huruf ‘tsa’ kepada WDD, ia menjawab dengan benar. Namun hanya salah dalam menulis. Untuk itu Pak WP meminta WDD untuk menuliskan ulang*

*dengan tambahan 5 huruf hijaiyah. Ia menuliskan huruf dari alif-dhad.” ( CLO04. Med. CLO04. Mat)*

Pada kelompok membaca iqro braille, materi yang diberikan berupa cara membaca huruf hijaiyah bersyikal, panjang pendek bacaan, pelafalan makhrojul huruf.

*“Dalam mengajarkan PM membaca huruf hijaiyah Pak WP mengoreksi pelafalan, tanda baca, serta penulisan dalam brailnya seperti titik 1---5- merupakan tanda syakal kasrah.”( CLO02. Mat)*

*“Materi A pada hari ini adalah “syakal fathah”. A dijelaskan terlebih dahulu oleh Pak WP bahwa huruf hijaiyah bersyikal fathah berbunyi akhiran vocal a dan dibaca pendek.” (CLO04. Mat.)*

*“NF membaca iqro 2. Materi NF mengenai “Syakal dhommatain atau dhommah-isbaiyah”. Sebelum membaca NF dijelaskan terlebih dahulu mengenai syakal dhommah-isbaiyah. Huruf hijaiyah yang bersyikal dhommah-isbaiyah berbunyi akhiran un. Syakal dhommah-isbaiyah titik --34-6 dan ditulis setelah huruf hijaiyahnya oleh Pak WP.”( CLO04. Mat.)*

Pada pembelajaran membaca Al-Qur'an braille materi yang diajarkan lebih kepada hukum bacaan, dan tajwidnya, serta mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

Semua kelompok belajar dalam waktu yang bersamaan, sedangkan guru yang mendampingi terbatas,

hanya 2 orang. Sehingga guru meminta 2 orang lagi untuk membantu mendampingi kelompok hafalan dan menulis huruf hijaiyah braille. Guru meminta bantuan tenaga pengajar dari PM yang sudah dibilang mampu dan dapat membimbing teman-temannya di kelompok menghafal dan menulis huruf hijaiyah braille.

c) Media Pembelajaran

Media pembelajaran membaca Al-Qur'an braille yang digunakan adalah Iqro braille dan Al-Qur'an braille. Selain itu guru juga mempunyai buku pedoman membaca dan menulis Al-Qur'an braille. Media lain yang digunakan adalah kertas dan riglet untuk pembelajaran menulis huruf hijaiyah braille.

*“Untuk pengajaran membaca iqro, Pak WP mengajarkan PM satu persatu. Media yang digunakan untuk membaca huruf hijaiyah adalah iqro braille. Dalam mengajarkan membaca iqro, Pak WP memegang iqro, dan PM pun memegang iqro juga.”*  
**CLO01. Med)**

*“Terlihat Pak WP membawa 2 buku iqro braille dan pak SH membawa Al-Qur'an braille dan buku pedoman membaca dan menulis Al-Qur'an braille.”*  
**CLO08. Med.)**

### 3) Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru adalah memberikan motivasi terlebih dahulu dan guru mengingatkan untuk selalu berlatih dan belajar membaca Al-Qur'an braille setiap hari agar semakin lancar lagi dalam membaca Al-Qur'annya. Hal ini di dukung dari hasil observasi yang dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an braille.

*“Sebelum kegiatan diakhiri tak lupa Pak SH juga mengingatkan bahwa bulan Ramadhan berlomba-lombalah dalam berbuat baik, tidak boleh menggunjing orang, apalagi sampai bermusuhan atau diam-diaman lebih dari tiga hari. Lebih baik meminta maaf walaupun kita merasa tidak bersalah.. Yang punya hutang segera bayar hutangnya.”( CLO08.LK03)*

*“Waktu menunjukkan pukul 15.08, ternyata semua kelompok sudah berkumpul kembali seperti pada awal pembelajaran. Sebelum menutup kegiatan pada hari ini, Pak SH mengingatkan kembali bahwa tidak lupa selalu membaca Al-Qur'an minimal setelah solat subuh ataupun solat magrib. Apabila yang belum bisa membaca Al-Qur'an bisa menghafalkan surat-surat pendek. Yang masih membaca iqro, diingat terus, dilatih setiap hari agar cepat bisa.”( CLO02. LK03)*

*“guru menutup kegiatan dengan membaca doa setelah selesai membaca Al-Qur'an dan kafaratul majelis bersama-sama kemudian mengucap salam.”( CLO02.LK03)*

#### e. Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an braille permulaan berupa tes dan non-tes.

*“Pak SH mengetes kelompok menulis dan membaca huruf hijaiyah braille dengan menanyakan secara lisan satu-persatu anak. “ WLY ain’ titik berapa?” tanya Pak SH. “123-56” jawab WLY. “AR, lam-alif titik berapa? Yang lain diam ya yang ditanya saja yang menjawab.” tanya Pak SH. AR hanya diam tanda tidak tau jawabannya. “A, kalau ba-tu tulisannya bagaimana?” tanya pak SH. “ ba kasrah” jawab A. “Kalau ba kasrah bacanya?” tanya Pak SH. “bi” jaawab serentak. “ba fathah kan? Emmm...” jawab A ragu. “ayo AR, apa tulisan ba-tu” tanya Pak SH. “ ba fathah.. saya belum belajar itu pak.” Jawab AR. “loh tadi di tanya sudah iqro 1, masa belum belajar.” Kata Pak SH. “Ayo WLY, apa ba-tu?” tanya Pak SH. “ ba fathah ta dhommah” jawab WLY.”( CLO08. Pen.)*

Evaluasi yang dilakukan dari hasil observasi adalah teknik tes. Tes dilakukan oleh guru untuk mengukur sejauh mana siswa paham terhadap apa yang telah dipelajari sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan, tes yang diberikan oleh guru berbentuk lisan dengan menanyakan satu-persatu anak secara spontan.

Selain penilaian secara tes yang dilakukan oleh guru, penilaian juga dilakukan secara non-tes. Penilaian ini berupa pencapaian keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

*“kemudian Pak WP mengoreksi hasil dari tulisan RR, WNI, AR dan U dalam menuliskan huruf hijaiyah braille. Setelah*

*dikoreksi satu persatu, RR dan AR sudah baik dalam menuliskan huruf hijaiyah braille. Sehingga dapat lanjut untuk ke tahap membaca iqro 1.”( CLO02.Pen.)*

### **C. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PSBN Tan Miyat Bekasi melalui wawancara, dan observasi maka ditemukan beberapa penemuan penelitian diantaranya:

#### **1. Perencanaan Pembelajaran**

- a. Tidak adanya perencanaan pembelajaran secara tertulis yang dibuat oleh guru pada pembelajaran membaca Al-Qur'an braille permulaan di PSBN Tan Miyat Bekasi.
- b. Tujuan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an braille adalah untuk memenuhi salah satu kebutuhan dalam beragama, yaitu dapat membaca Al-Qur'an.
- c. Dasar dalam menetapkan materi pembelajaran menurut guru adalah dari kemampuan awal setiap anak (*base line*).

#### **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

- a. Pada saat pelaksanaan pembelajaran guru membagi dalam 4 kelompok kecil. 1) kelompok menghafal surat-surat pendek dan menghafal tulisan arab braille, 2) kelompok menulis huruf hijaiyah braille, 3) kelompok membaca iqro' braille, 4) kelompok membaca Al-Qur'an braille.

- b. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an braille beragam. Sesuai dengan kelompok masing-masing.
- 1) Pada kelompok menghafal surat-surat pendek, materi yang diberikan sesuai dengan hafalan surat pendek masing-masing siswa.
  - 2) Pada kelompok menulis huruf hijaiyah braille materi yang diberikan adalah latihan dalam menuliskan huruf hijaiyah braille.
  - 3) Pada kelompok membaca iqro braille, materi yang diberikan berupa cara membaca huruf hijaiyah bersyikal/harakat, panjang pendek bacaan, pelafalan makhrojul huruf.
  - 4) Pada kelompok membaca Al-Qur'an braille materi yang diajarkan lebih kepada hukum bacaan, dan tajwidnya, serta mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.
- c. Media yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an braille berupa: iqro braille, Al-Qur'an braille, dan buku pedoman membaca dan menulis Al-Qur'an braille.
- d. Pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah pendekatan individual dan klasikal.
- e. Proses pembelajaran semua kelompok berlangsung secara bersamaan, sedangkan tenaga pendidik terbatas, hanya 2 orang.

Guru meminta bantuan tenaga pengajar dari PM yang sudah dibilang mampu dan dapat membimbing teman-temannya di kelompok menghafal dan menulis huruf hijaiyah braille.

### **3. Evaluasi**

- a. Evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an braille permulaan berupa tes dan non-tes.
  - 1) Tes, diberikan oleh guru berbentuk tes lisan
  - 2) Non-tes, dilihat dari proses pembelajaran.

## **D. Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Justifikasi Teoritik yang Relevan**

Berdasarkan pada beberapa temuan hasil penelitian di atas, maka hasil tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa teori yang diungkapkan para ahli bahwa:

### **1. Perencanaan pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 47

Temuan yang telah diperoleh peneliti di PSBN Tan Miyat didapatkan bahwa guru tidak membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP. Hal itu dikarenakan guru tidak diharuskan atau diwajibkan dalam membuat rencana pembelajaran secara tertulis.

## **2. Tujuan Pembelajaran**

Menurut Wina Sanjaya dalam Ahmad Susanto, tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran tertentu.<sup>2</sup>

Dari hasil temuan yang diperoleh peneliti, tujuan pembelajaran dari pembelajaran membaca Al-Qur'an braille permulaan adalah agar disabilitas netra yang juga seorang muslim dapat mempelajari Al-Qur'an seperti orang pada umumnya untuk memenuhi kebutuhannya dalam beragama. Selain itu agar memandirikan disabilitas dalam mempelajari Al-Qur'an.

Dalam merumuskan tujuan pelajaran, Wina Sanjaya mengemukakan bahwa terdapat ada empat komponen pokok yang harus dipertimbangkan, yaitu: (1) Siapa yang belajar atau yang diharapkan dapat mencapai tujuan atau hasil belajar itu? (2) Tingkah laku atau hasil belajar yang bagaimana yang diharapkan

---

<sup>2</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013) hal. 40.

dapat dicapai itu? (3) Dalam kondisi yang bagaimana hasil belajar itu dapat ditampilkan? (4) Seberapa jauh hasil belajar itu bisa diperoleh? <sup>3</sup>

Dari pertanyaan diatas dapat dirumuskan bahwa tujuan pembelajaran yang hendak dicapai disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Hal ini sesuai dengan penemuan peneliti bahwa dalam membuat tujuan pembelajaran, guru menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Namun tujuan pembelajaran guru tidak tertuang dalam bentuk tulisan. Sehingga tidak ada bukti nyata guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran tersebut.

### **3. Metode Pembelajaran**

Menurut Djamarah yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah “tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian”. Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam waktu yang relatif lama.<sup>4</sup>

Dari hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti, metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an braille adalah metode ceramah, metode hafalan, metode tanya jawab, dan metode

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 42.

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Metode Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 194

diskusi. Semua metode itu dapat dikatakan sudah tepat dalam pengaplikasiannya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an braille. Hanya saja dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu atau proses yang relatif tidak sebentar. Dalam pengajaran membaca Al-Qur'an braille permulaan guru menggunakan pendekatan individual dengan mengajarkan satu persatu anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

#### **4. Materi Pembelajaran**

Menurut Arikunto dalam buku Djamarah dan Zain, materi adalah unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.<sup>5</sup>

Berdasarkan penemuan penelitian, materi yang digunakan merupakan materi khusus pada setiap-setiap tahapan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an braille. Karena dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an braille memiliki 4 tahapan, sehingga materi yang ada pada setiap tahapan berbeda namun saling berkaitan. Sehingga pada setiap tahapan atau kelompok dapat dengan fokus mempelajari materinya.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 43.

## 5. Media Pembelajaran

Dalam buku Djamarah dan Zain, media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.<sup>6</sup>

Berdasarkan temuan penelitian, media yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an braille adalah iqro braille, Al-Qur'an braille, dan buku pedoman membaca dan menulis Al-Qur'an braille. Media lain sebagai pelengkap adalah kertas, dan riglet.

## 6. Kegiatan Awal

Dalam buku Djamarah dan Zain, bahan apersepsi sangat membantu anak didik dalam usaha mengolah kesan-kesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.<sup>7</sup>

Hal ini kurang sejalan dengan hasil penemuan peneliti, karena apersepsi yang didapatkan berupa motivasi yang diberikan guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

Dijelaskan dalam buku Sardiman, motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 121.

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswah Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal.144.

adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.<sup>8</sup>

## **7. Kegiatan Pembelajaran**

Dalam buku Djamarah dan Zain, persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.<sup>9</sup>

Hal ini sejalan dengan penemuan yang di dapatkan peneliti bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an braille menggunakan pendekatan individual. Pendekatan ini dimaksudkan agar anak lebih memahami dan lebih fokus dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

## **8. Kegiatan akhir**

Dari hasil temuan yang diperoleh peneliti, sebelum mengakhiri kegiatan biasanya guru memberikan motivasi untuk siswa agar semangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Kegiatan akhir harus dilakukan secara sistematis dan fleksibel. Dalam kegiatan akhir ada menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan.

## **9. Teknik Evaluasi**

Dari hasil temuan yang didapatkan peneliti, bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru berupa penilaian tes dan non-tes. Tes

---

<sup>8</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011), hal.75.

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswah Zain, *op cit.*, hal.55.

yang diberikan pada saat pembelajaran yaitu tes lisan. Hal ini didukung oleh teori dalam buku Eveline Siregar dan Hartini Nara bahwa tes dilakukan untuk mengetahui (a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum?, (b) apakah pengetahuan, sikap, dan keterampilan benar-benar dimiliki oleh peserta atau belum? <sup>10</sup>

Sedangkan non-tes yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru dalam menilai siswa dalam proses pembelajarannya. Dalam buku yang sama, instrumen non tes adalah alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar non tes terutama digunakan untuk mengukur perubahan tingkah laku yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik daripada apa yang akan diketahui dan dipahaminya.<sup>11</sup>

## **10. Bentuk penilaian**

Dalam buku Suharsimi Arikunto penilaian kelas berdasarkan bentuk dibagi menjadi tujuh, yaitu penilaian melalui tes tertulis,

---

<sup>10</sup>Eveline Siregar, dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal.79.

<sup>11</sup> *Ibid.* hal. 154.

penilaian melalui tes lisan, penilaian unjuk kerja, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian diri.<sup>12</sup>

Hal ini sejalan dengan penemuan penelitian bahwa bentuk penilaian yang diberikan guru adalah melalui tes lisan. Guru memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa mengenai pembelajaran yang sudah dipelajari,

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 242.